

GAMBARAN TENTANG SIKAP GURU TERHADAP BULLYING DI KOTA DEPOK

Andi¹, Karisma Riskinanti²

Universitas Mercu Buana

¹andi.12prok@gmail.com, ²karisma.riskinanti@gmail.com

Abstract. This study aims to describe how the teacher's attitude towards bullying in Depok City. This research uses quantitative descriptive. The subjects in this study were teachers who teach in the city of Depok. With the sampling technique during the trial try snowball sampling and in research with purposive sampling technique. The number of samples in this study were 180 respondents. The measurement in this study uses the Teacher Attitude scale towards Bullying (Alfonso et.al, 2019) with a Cronbach's Alpha value of 0.905. The data analysis technique uses comparative test and regression test. The results of this study indicate how teachers' attitudes towards bullying tend to be neutral but also found to be positive. The most agreed form of bullying by teachers is the form of threatening and relational. The attitude aspect which has the most dominant contribution to predict the teacher's attitude towards bullying is the affective aspect.

Keywords: *Attitude Towards Bullying, Teacher Attitude*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang bagaimana sikap guru terhadap *bullying* di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Kota Depok. Dengan teknik sampling pada saat uji coba ialah *snowball sampling* dan pada penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 responden. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Sikap Guru terhadap *Bullying* (Alfonso et.al, 2019) dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.905. Teknik analisis data menggunakan uji komparatif dan uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sikap guru terhadap *bullying* cenderung netral akan tetapi ditemukan juga yang bersikap positif. Bentuk *bullying* paling disetujui oleh guru ialah bentuk ancaman dan relasional. Aspek sikap yang mempunyai kontribusi paling dominan untuk memprediksi sikap guru terhadap *bullying* adalah aspek afektif.

Kata Kunci: *bullying, sikap guru*

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan aman tanpa dihantui rasa takut (Sitasari, 2016). Di Indonesia sendiri kasus *bullying* dapat dikatakan masih menjadi permasalahan yang besar dalam dunia pendidikan. Data bidang pendidikan menyebutkan bahwa kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* adalah yang paling banyak terjadi.

Bullying di sekolah (sering disebut juga pelecehan atau penindasan) didefinisikan sebagai kekerasan fisik, *verbal*, atau psikologis yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan niat menindas dan menyakiti mereka (Olweus, 1993). *Bullying* adalah masalah sosial sistemik, untuk menemukan solusi adalah tanggung jawab kolektif semua orang di sekolah (Bradshaw, 2015). Menurut Abelson dalam Frey (2005), jika banyak orang berpartisipasi dalam kegiatan anti *bullying*, intervensi dalam kategori yang ringan pun dapat membawa dampak yang besar. Siswa kadang-kadang melihat perilaku seorang guru sebagai bentuk *bullying*, tetapi lemahnya kesadaran dan pengetahuan tentang *bullying* yang dimiliki oleh siswa dan guru membuat hal itu dianggap biasa saja. Di samping itu ada kendala dimana belum ada batasan yang jelas mengenai mana yang disebut *bullying* dan mana saja yang bukan *bullying* (Irel, 2017) sehingga perlu adanya semacam intervensi yang menyasar kesana.

Guru cenderung belum merespon peristiwa *bullying* secara efektif dan cenderung mengabaikan. Penelitian Hazler dkk (2001) menunjukkan hanya sedikit guru yang mengenali kejadian atau mengidentifikasi adanya *bullying*. Ini karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* (Horne, Bartollomuci, & Carlson, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku *bullying* karena guru tidak memahami pengertian *bullying* secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Penjelasan lain bahwa

guru-guru terlihat kurang efektif dalam menangani situasi *bullying*, adalah sikap mereka terhadap *bullying* itu sendiri, khususnya dalam menghadapi berbagai jenis agresi. Hazler (2001) mengatakan bahwa guru-guru kurang memperhatikan bentuk agresi lain yang merugikan secara sosial dan emosional dibandingkan agresi secara fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitasari (2016) mengenai pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* menyimpulkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* tidak selalu diikuti dengan keterampilan yang baik. Begitu juga ada guru yang memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* yang baik, namun pengetahuannya terhadap *bullying* masih kurang. Adanya pengetahuan guru yang tidak diikuti oleh keterampilannya dalam menangani *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kepedulian dan sikap guru, selain itu guru kurang percaya diri dalam menangani *bullying*. Sitasari juga menambahkan ketika guru memiliki pengetahuan dan keterampilan menangani *bullying* maka guru akan menggunakan keterampilan tersebut untuk mencegah peristiwa *bullying* di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menangani *bullying*, maka guru cenderung menganggap wajar atau mengabaikan peristiwa *bullying* di sekolah.

Sebagai dasar untuk memaksimalkan peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* guru harus tahu dulu seluruh hal yang terkait dengan *bullying*. Maka sebagai langkah awal yang harus dilakukan adalah mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru tentang fenomena *bullying*. Untuk itu perlu dicari tahu bagaimana sikap guru terhadap *bullying*. Sikap merupakan kecenderungan kognitif, afektif, dan tingkah laku yang dipelajari untuk berespon secara positif maupun negatif terhadap objek, situasi, institusi, konsep atau seseorang (Gagne dan Briggs dalam Ajzen, 2002). Sikap meliputi respon, pendapat, pengetahuan, pemahaman yang merupakan aspek kognitif, penilaian berdasarkan perasaan yang merupakan aspek afektif dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu stimulus tertentu yang merupakan aspek konatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu gejala atau keadaan secara objektif (Sugiyono, 2005). Untuk pengujian normalitas data menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Untuk melihat aspek sikap apakah yang paling berkontribusi dalam memprediksi sikap guru terhadap *bullying* peneliti menggunakan Uji F *Simultan* dan Uji T *Parsial* dengan regresi berganda Selanjutnya untuk uji hipotesa yang sifatnya untuk melihat perbedaan antar variabel digunakan uji *Independent Sample T Test* dan uji *ANOVA*.

HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan gambaran responden yakni dari 180 responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan jumlah 111 sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 69. Data hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berdasarkan jenjang sekolah responden dari Sekolah Menengah Pertama lebih banyak dibandingkan responden dari Sekolah Dasar hal ini karena rata-rata guru dalam satu sekolah lebih banyak di Sekolah Menengah Pertama dari pada Sekolah Dasar. Dan berdasarkan status sekolah jumlah responden seimbang karena proporsi responden berdasarkan status sekolah yang diambil peneliti juga seimbang. Sedangkan berdasarkan akreditasi sekolah terlihat sangat tidak proporsional dengan jumlah responden sekolah dengan akreditasi A sebanyak 156 dan sekolah dengan akreditasi B hanya 24. Hal ini karena responden dari sekolah terakreditasi B hanya terwakili dari jenjang Sekolah Dasar sedangkan semua responden dari jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah sekolah dengan akreditasi A.

Data yang diperoleh selanjutnya yaitu berdasarkan lama mengajar responden yang lama mengajarnya lebih dari 15 tahun mendominasi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 32 responden dari 94 total responden. Pada jenjang Sekolah Dasar responden yang lama mengajarnya 1-5 tahun adalah

yang terbanyak dengan jumlah 31 responden dari 86 total responden. Selanjutnya berdasarkan data penelitian juga ditemukan bahwa dari enam karakteristik suku baik pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tiga besar responden didominasi oleh suku Sunda, Betawi dan Jawa. Hal ini karena letak daerah penelitian yang berada di Pulau Jawa tepatnya di Provinsi Jawa Barat dengan suku bangsa adalah Sunda dan berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dengan suku bangsa Betawi.

Kategorisasi data terdiri dari 3 kategori yaitu negatif, netral, dan positif. Sikap positif berarti setuju dengan *bullying*, sikap negatif berarti tidak setuju dengan *bullying*, sikap netral berarti memiliki sikap yang inkonsisten, ada kecenderungan positif tetapi juga ada kemungkinan untuk bersikap negatif. Peneliti mengkategorisasikan data menggunakan norma kelompok dengan nilai *Z- Score*.

Dari total 180 responden, 33 orang bersikap positif, 25 orang bersikap negatif, dan 122 orang bersikap netral. Responden yang bersikap netral mendominasi dengan persentase sebesar 67.8 %. Selanjutnya responden yang bersikap negatif memiliki persentase sebesar 18.3% dan yang bersikap positif memiliki persentase sebesar 13.9%.

Tabel 1.
Hasil Uji Perbedaan Sikap Guru Terhadap *Bullying* berdasarkan Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Responden		N	Mean	Sig
Jenjang Sekolah	SD	86	85.220	
	SMP	94	78.297	0.002
Status Sekolah	Negeri	91	83.142	
	Swasta	89	80.033	0.160
Akreditasi Sekolah	Terakreditasi A*	62	83.59	
	Terakreditasi B*	24	89.41	0.063
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	79.985	
	Perempuan	111	82.612	0.249
Lama Mengajar	1-5 tahun	48	82.520	

	6-10 tahun	52	85.355	
	10-15 tahun	29	80.517	
	Diatas 15 tahun	51	77.529	0.055
Suku	Jawa	42	78.404	
	Sunda	64	84.343	
	Betawi	53	78.924	
	Batak	9	90.334	
	Minang	9	86.556	
	Lainnya	3	74.334	0.055

** Akreditasi pada Jenjang Sekolah Dasar*

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa terdapat perbedaan sikap guru terhadap *bullying* berdasarkan Jenjang Sekolah (sig <0.05). Yang berarti bahwa perbedaan jenjang sekolah menentukan perbedaan sikap Guru terhadap *bullying*. Dari hasil uji hipotesa diketahui bahwa nilai rata-rata pada jenjang Sekolah Dasar lebih besar dari Sekolah Menengah Pertama hasil ini menunjukkan bahwa sikap guru yang mengajar pada jenjang Sekolah Dasar cenderung lebih positif dibandingkan guru yang mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Yang berarti bahwa guru yang mengajar pada jenjang Sekolah Dasar cenderung setuju dan mendukung perilaku *bullying*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ajzen (1985) dalam teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi dari tiga faktor yakni; sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Maka jika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap perilaku akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku seperti sikapnya tersebut yang berarti akan memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Betoret (2009) menemukan bahwa dibandingkan guru sekolah menengah, guru sekolah dasar lebih banyak mendapati hambatan pekerjaan yang menjadi stressor sehingga mengakibatkan kelelahan emosional dan secara bersamaan akan memberikan dampak pada peningkatan sikap yang negatif terhadap siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ssenyonga, Hermenau, Nkuba, & Tobias (2019) tentang stress dan sikap positif terhadap kekerasan menyimpulkan bahwa guru

masih banyak guru yang menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan siswa hal ini dipengaruhi oleh tingkat stress yang dialami oleh guru, dimana dalam penelitian tersebut dikatkyakan semakin tinggi tingkat stress makan akan semakin tinggi sikap positif guru terhadap kekerasan dan sebaliknya semakin rendah tingkat stress guru semakin negatif sikapnya terhadap kekerasan.

Tabel 4.8 Hasil Uji Perbedaan Bentuk *Bullying* yang Disetujui berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	Verbal		Ancaman		Fisik		Relasional		Sosial		
		Mean	Sig	Mean	Sig	Mean	Sig	Mean	Sig	Mean	Sig	
Jenjang Sekolah	SD	10	22.10		18.50		21.70		22.70		17.10	
	SMP	15	22.66	0.415	17.53	0.249	23.13	0.141	21.47	0.157	16.40	0.331
Status Sekolah	Negeri	9	21.88		16.66		21.33		23.22		16.88	
	Swasta	16	22.75	0.220	18.62	0.016	23.25	0.049	21.25	0.021	16.56	0.659
Akreditasi Sekolah	Terakreditasi A*	7	21.71		18.42		22.00		21.29		16.42	
	Terakreditasi B*	3	23.00	0.327	18.66	0.803	21.00	0.461	26.00	0.002	18.66	0.053
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	22.36		17.81		23.54		20.91		16.09	
	Perempuan	14	22.50	0.843	18.00	0.829	21.78	0.063	22.79	0.024	17.14	0.133
Lama Mengajar	1-5 tahun	7	22.00		19.14		21.42		22.71		17.85	
	6-10 tahun	10	22.80		18.40		23.80		20.90		15.90	
	10-15 tahun	2	24.00		17.50		22.00		21.50		16.00	
	Diatas 15 tahun	6	21.83	0.332	15.83	0.012	22.00	0.187	23.00	0.173	16.83	0.123
Suku	Jawa	5	22.60		22.44		22.40		23.20		18.00	
	Sunda	12	21.83		17.60		22.75		21.50		16.33	
	Betawi	5	23.80		18.08		22.20		21.20		16.40	
	Batak	2	21.50		18.20		23.00		23.50		16.00	
	Minang	1	24.00		16.00		22.00		22.00		17.00	
	Lainnya	-	-	0.156	-	0.563	-	0.990	-	0.430	-	0.447

* Akreditasi pada Jenjang Sekolah Dasar

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bentuk *bullying* apakah yang paling disetujui oleh guru. Sehingga akan memperoleh gambaran yang lebih detail mengenai bentuk-bentuk *bullying* apakah yang cenderung sering digunakan oleh guru. Dari hasil uji beda bentuk *bullying* yang disetujui pada tabel diatas terlihat bahwa karakteristik guru juga menentukan perbedaan bentuk *bullying* yang disetujui. Pada dasarnya semuanya berbeda akan tetapi perbedaan yang banyak ialah pada bentuk ancaman dan relasional. Temuan ini semakin memperkuat apa yang disampaikan oleh Hazler (2001) yang mengatakan bahwa guru-guru kurang memperhatikan bentuk agresi lain yang merugikan secara sosial dan emosional dibandingkan agresi secara fisik. hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Bauman (2008) bahwa bentuk *bullying* secara relasional sering dianggap sebagai gurauan atau candaan semata

dan tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik. Bentuk ancaman banyak digunakan untuk mengintimidasi siswa seperti ancaman untuk mengurangi nilai, terlebih guru juga menganggap bahwa mengancam siswa bukanlah suatu masalah besar.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig
Konstanta (a)	1.660	1.641	0.103
Aspek Kognitif (X1)	0.102	1.743	0.083
Aspek Afektif (X2)	0.230	6.502	0.000
Aspek Konatif (X3)	0.102	1.950	0.053
R Square	0.513		
F hitung	61.906		
Sig	0.000		

Berikutnya untuk melihat bagaimana interaksi komponen sikap maka dilakukan uji regresi. Dari hasil uji regresi diatas didapatkan hasil bahwa aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif secara bersama-sama memiliki kontribusi untuk memprediksi sikap guru terhadap *bullying*. Pada hasil uji hipotesa diketahui bahwa nilai koefisien pada setiap aspek hasilnya adalah positif maka dapat dikatakan semua aspek memiliki interaksi yang selaras. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Azwar (2016) bahwa ketiga aspek sikap berinteraksi dengan selaras dan konsisten. Sehingga konsistensi antara ketiga aspek tersebut dijadikan landasan untuk penyimpulan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya kecenderungan bertindak/berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan dapat membentuk sikap individu. Sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku terhadap objek (Trevi & Respati 2012).

Selanjutnya dari uji parsial diketahui bahwa aspek afektif memiliki kontribusi yang paling signifikan dalam memprediksi sikap guru terhadap

bullying, sedangkan aspek kognitif dan aspek konatif memiliki kontribusi yang tidak signifikan dalam memprediksi sikap guru terhadap *bullying*. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Thurstone (1957) dalam Azwar (2016) yang merumuskan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis, dimana sikap seseorang dipengaruhi oleh sebagian besar dari aspek afektif.

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa data hasil penelitian tidak terdistribusi secara normal. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain *willingness* responden dalam mengisi kuisioner. Pada pelaksanaan pengambilan data penelitian, peneliti melihat adanya keengganan responden dalam mengisi hal itu terlihat dari saling menunjuk temannya untuk mengisi kuisioner. Hal ini berpengaruh terhadap hasil data yang diperoleh peneliti dengan adanya data yang ekstrim.

KESIMPULAN

Dari hasil uji beda berdasarkan karakteristik responden dan dari kategorisasi data yang dilakukan diketahui bahwa guru cenderung memiliki sikap yang netral terhadap *bullying*. Akan tetapi tidak sedikit pula guru yang bersikap positif terhadap *bullying*. Pada penelitian ini jenis kelamin, lama mengajar, suku, akreditasi sekolah, status sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap sikap guru terhadap *bullying*. Hanya jenjang sekolah yang mempunyai pengaruh terhadap sikap guru terhadap *bullying*. Dimana guru Sekolah Dasar cenderung bersikap positif dibandingkan guru Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya dari uji beda bentuk *bullying* yang disetujui oleh guru dari semua bentuk *bullying* (verbal, ancaman, fisik, relasional, dan sosial) bentuk ancaman dan relasional adalah bentuk *bullying* yang paling disetujui oleh guru. Yang ketiga dari hasil regresi diketahui bahwa ada dasarnya semua aspek sikap mempunyai kontribusi yang selaras dan konsisten akan tetapi aspek yang paling dominan yang dapat digunakan untuk memprediksi sikap guru terhadap *bullying* ialah aspek afektif.

LIMITASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, adapun kekurangan dan keterbatasan yang pertama data penelitian yang didapat tidak terdistribusi secara normal maka penelitian ini hanya bisa merepresentasikan gambaran sikap guru terhadap *bullying* dari responden dalam penelitian ini dan tidak dapat digeneralisasikan kepada populasi yaitu guru di Kota Depok. Yang kedua keterbatasan dalam strategi proses penentuan dan pengambilan sampel, sehingga jumlah sampel yang di dapat dibawah yang diharapkan. Yang ketiga pengambilan data berbenturan dengan libur sekolah semester genap tahun ajaran 2018-2019 dan libur lebaran 1440 H, sehingga waktu yang digunakan untuk pengambilan data terbatas. Yang keempat perijinan dari sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yang harus melewati beberapa prosedur sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengambilan data pada sampel. Yang kelima kontrol karakteristik sampel yang masih kurang baik, dimana karakteristik sampel untuk Sekolah Menengah Pertama yang terakreditasi B tidak terwakili. Jumlah responden di Sekolah akreditasi A sebanyak 156 sedangkan Sekolah dengan akreditasi B hanya 24 responden saja. Sehingga perbedaan yang terlihat sangatlah jauh. Dan yang keenam dalam proses pengambilan data, peneliti menemukan adanya keengganan responden dalam mengisi kuisisioner sehingga mempengaruhi data hasil penelitian.

SARAN

Saran untuk penelitian berikutnya yang pertama, pada penelitian ini peneliti tidak membedakan guru SD berdasarkan kelas yang diajar, padahal karakteristik siswa yang diajar berbeda-beda berdasarkan tingkat kelasnya, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan hal ini supaya hasil penelitian lebih detail. Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa guru SD lebih memiliki sikap positif terhadap *bullying*, dilakukan penelitian lebih lanjut khusus untuk gur SD. Kedua, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

ialah hasil konstruksi yang dilakukan oleh peneliti dengan segala keterbatasan dan kekurangannya untuk itu dari segi alat ukur perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan sehingga hasilnya akan lebih representatif. Ketiga untuk para pemerhati kekerasan pada anak atau *bullying*, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam strategi intervensi yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelson, R. P. (1985). A variance explanation paradox: When a little is a lot. *Psychological Bulletin*, 97, 129–133.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3Di)*.
- Alfonso, A., Andi., Febriyanti, A. et al. (2019). Konstruksi Alat Ukur Psikologi: Skala Sikap Guru terhadap *Bullying*.
- Arifianto, B. (2018, Agustus 07). Sabet dua kali kota layak anak, Depok masih marak kekerasan. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2018/08/07/sabet-dua-kali-kota-layak-anak-depok-masih-marak-kekerasan-428439>.
- Arofal, Zakiyyah, I., Hudaniah, & Uun, Z. (2018). Pengaruh perilaku *bullying* terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Asimopoulos, C., Bibou-Nakou, I., Hatzipemou, T., & Tsiantis, E. S. (2014). An investigation into students' and teachers' knowledge, attitudes and beliefs about *bullying* in Greek primary schools. *International Journal of Mental Health Promotion*, 16:1, 42-52, DOI: 10.10180/14623730.2013857823.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bauman, S. (2008). The role of elementary school counselors in reducing school *bullying*. *The Elementary School Journal*.108,5.362-375.
- Betoret, F.D. (2019). Self-efficacy, school resources, job stressors and burnout among Spanish primary and secondary school teachers: a structuralequation approach. *Educational Psychology*, 29:1,45-68, DOI:10.1080/01443410802459234
- Bjoörkqvist, K., Lagerspetz, K. M. J., & Kaukiainen, A. (1992). Do girls manipulate and boys fight? Developmental trends in regard to direct and indirect aggression. *Aggressive Behavior*, 18, 117–127.
- Bradshaw, C. (2015). Translating research to practice in *bullying* prevention. *American Psychologist*, 70, 322–332.
- Brooks, J.V.O (2004). Bully busting: A teacher – led psychoeducational program to reduce *bullying* and victimization among elementary school students. A dissertation submitted to the graduate faculty of the university of Georgia inpartial fulfillment of requirements for degree. Athens, Georgia.

- Chen, L.-M., & Chen, J.-K. (2018). Implementation and perceived effectiveness of anti-bullying strategies among teachers in Taiwan". *Educational Psychology*, DOI:10.1080/01443410.2018.1482410.
- Dzulkifli, & Sari, I. P. (2015). Karakteristik guru ideal. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Surabaya: Psychology forum UMM.
- Elisa, S., & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendididkn inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, Vol 2, No 01.
- Elliot, Michele (ed). (2008). *Bullying, A Practical Guide to Coping for Schools*, 3 edition. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Frey, K.S., Hirschstein, M.K., Snell, J.L., Edstrom, L.V.S., MacKenzie, E.P., & Broderick, C.J. (2005). Reducing playgorud bullying and supporting beliefs: An experimental trial of the steps to respect program. *Developmental Psychology*, 41, 479-491
- Graham, S. (2016). Victims of bullying in schools. *Theory Into Practice*, 55:2, 136-144, DOI: 10.1080/00405841.2016.1148988.
- Gunawan, Helmi. (2007). *Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekolah*. Artikel pada pada Pikiran Rakyat (5 Juli 2007)
- Hazler, R. J., Miller, D. L., Carney, D. L., & Green, S. (2001) Adult recognition of school bullying situations, *Educational Research*, 43:2, 133-146, DOI: 10.1080/00131880110051137
- Horne, M.A., Bartollomuci, C.L., & Carlson, D. N. (2004). Elementary school bully buster program : Understanding why children bully and what to do about it. In a. Espelage, D.L., Swearer, S.M (Eds), *Bullying in America schools : A social ecological perspective*.
- Houndoumadi, A., & Pateraki, L. (2010). *Bullying and bullies in greek elementary schools: Pupils' attitudes and teachers'/parents' awareness*. *Edocational Review*, 19-26 DOI: 10.1080/00131910120033619.
- Irel, I. R. (2017). Hubungan sense of self dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMA di Jakarta. *Psikodimensia*, 16 p ISSN : 1411 - 6073 e ISSN : 2579 - 6321, 91-106.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Klein, J., & Bentolila, A. (2018). Principals bully teachers at schools: causes, examples, and consequences. *International Juornal of Leadership in Education*, DOI: 10.1080/13603124.2018.1518540.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017) *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions*, *Psychology, Health & Medicine*, 22:sup1, 240-253, DOI: 10.1080/13548506.2017.1279740
- Muhid, A., Suhadiyanto, & Nurhidayati, D. (2015). *Pengembangan alat ukur psikologi*. digilib.uinsby.ac.id.
- Muntinanto, W. (2018, Juni 06). Siswa SD korban pelecehan guru di depok diancam nilai rendah hingga diajak jalan-jalan. Diakses dari

- <https://news.okezone.com/read/2018/06/06/338/1907313/siswa-sd-korban-pelecehan-guru-di-depok-diancam-nilai-rendah-hingga-diajak-jalan-jalan>. National Youth Violence Prevention Resource Center. *Bullying* Available at: <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/bullying.asp>. Accessed October 9, 2007.
- Nisifianoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho, S. (2009). Program Psikoedukasi untuk meningkatkan Pengaturan dan Ketrampilan Guru dalam Menangani *Bullying*. Tesis. Program Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Nurita, D. (2018, Juli 23). Hari anak nasional, KPAI catat kasus *bullying* paling banyak. (R. Widiastuti, Penyunt.) Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell.
- Rachmah, D. N. (2014). Empati pada pelaku *bullying*. *Jurnal Ecology*, 1, (2).
- Rigby, K. (2017). How australian parents of bullied and nonbullied children see their school responding to *bullying*. *Educational Review*, DOI:10.1080/00131911.2017.1410104.
- Rey, J. 2002. *More than just the blues : Understanding Serious Teenage Problems*. 2nd ed. Sydney: Griffin Press.
- Saripah, Ipah. 2010. Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi *Bullying*Siswa. *International Confrence on Teacher Education: Join Conference UPI dan UPSIBandung, Indonesia 8-10 November 2010*.
- Sari, Y. P., & Welhendri, A. (2017). Fenomena *bullying* siswa: Studi tentang motif perilaku *bullying* siswa di SMP negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Jurnal Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia*.
- SEJIWA, Y. (t.thn.). *bullying-researches*. Diakses pada 26 Maret, 2019, dari <http://sejiwa.org>
- Shaw, T. D. (2013). The Forms of *Bullying* Scale (FBS): Validity and reliability estimates for a measure of *bullying* victimization and perpetration in adolescence. *Psychological Assessment*, DOI: 10.1037/a0032955.
- Ssenyonga, J., Hermenau, K., Nkuba, M., & Hecker, T. (2019). Stress and positive attitudes towards violent dicipline are associated with school violence by Ugandan teachers. *Child Abuse & Neglect* 16-26 DOI:10.1016/j.chiabu.2019.04.012
- Sugiaranti. (2009). Perilaku *bullying* pada anak dan remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang*.
- Sugiyono. 2005. *Metode Peneli Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of *bullying*: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. *American Psychologist*, 70, 344–353.

- Trevi, W. S. (2012). "Sikap Siswa Kelas X Smk Y Tangerang Terhadap *Bullying*". *Jurnal Psikologi Volume 10 Nomor 1, Juni 2012*.
- Yoon, J., Sulkowski, M. L., & Bauman, S. A. (2014). Teachers' responses to *bullying* incidents: Effects of teacher characteristics and contexts. *Journal of School Violence*, DOI : 10.108/15388220.2014.963592.
(<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id>). Diakses pada 21 04 2019